

## PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA MANDIRI PANGAN

(Studi Pada Kelompok Afinitas Sinar Rejeki Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang)

Sugeng Pujiharto

*Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang*

*Email :sugengpujiharto@gmail.com*

### ABSTRAK

Program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di daerah rawan pangan adalah Desa Mandiri Pangan (DMP). Tujuan program tersebut untuk memberdayakan masyarakat menuju kemandirian pangan guna pengentasan kemiskinan. Akan tetapi keberhasilan kegiatan perguliran ternak kambing DMP di Tempuran tidak mampu menurunkan angka kemiskinan. Faktor modal sosial menjadi kekuatan tak berwujud berpengaruh dalam pencapaian tujuan kelompok afinitas. Sehingga perlu dilakukan analisis peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di kelompok afinitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam mendorong terciptanya modal ekonomi. *Trust* menciptakan jaringan yang dijaga oleh norma sehingga mempermudah mendapatkan modal ekonomi yang produktif bagi warga miskin. *Trust* dan Norma menciptakan rasa aman dalam penyediaan pakan ternak. *Trust* dan Norma menjamin ternak yang digulirkan dalam kondisi layak. Terdapat kelemahan modal sosial yang menghambat pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran yaitu lemahnya jaringan pemasaran olahan pangan, serta rusaknya saling percaya menyebabkan kemacetan aktivitas pada kelompok afinitas di dusun Krajan, Desa Tempuran Kecamatan Bringin.

**Kata kunci:** *modal sosial, kelompok afinitas, kemiskinan*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Program Desa Mandiri Pangan (DMP) adalah program pemberdayaan desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan

memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. Sasaran dari program DMP

adalah rumah tangga miskin di desa rawan pangan. Warga miskin diberdayakan agar mampu meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan potensi wilayah (Kementerian Pertanian Indonesia, 2015).

Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang merupakan salah satu

desa rawan pangan yang terlibat dalam program DMP pada tahun 2011. Desa Tempuran mendapatkan hibah ternak kambing sebagai aset perguliran yang produktif. Desa Tempuran berbatasan langsung dengan lahan Perhutani Kedungjati. Masyarakat Tempuran mayoritas bergantung pada sektor pertanian di lahan Perhutani. Angka kemiskinan di desa Tempuran masih cukup tinggi. Berdasarkan data keluarga prasejahtera di Desa Tempuran mengalami peningkatan dari tahun 2011 pada saat awal program DMP dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2018. Pada tahun 2011 terdapat 135 keluarga prasejahtera sedangkan pada tahun 2018 terdapat 164 keluarga prasejahtera atau meningkat sebanyak 29 keluarga prasejahtera (Pujiharto, 2018)

Program DMP di Tempuran termasuk yang paling berhasil dalam pengembangan usaha produktif ternak kambing. Pada tahun 2011 terdapat 16 ekor kambing milik anggota kelompok afinitas, mampu berkembang dengan pesat menjadi 396 ekor pada awal tahun 2018. Perkembangan ini sangat pesat dalam jangka waktu 7 tahun. Jumlah anggota afinitas juga meningkat dari 16 orang menjadi 46 orang. Pada tahun 2014 berhasil menjadi juara ke tiga Lomba Adhi Karya Pangan Nusantara tingkat Provinsi Jawa Tengah (Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Program DMP di Tempuran telah berhasil menunjukkan perkembangan usaha produktif yang sangat bagus, namun kondisi kemiskinan di desa Tempuran justru cenderung mengalami peningkatan dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera.

Selama ini nuansa kebijakan pengentasan kemiskinan terkesan hanya menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dengan peran negara yang sangat dominan, sehingga perlu adanya revitalisasi kebijakan pengentasan kemiskinan dengan melibatkan faktor-faktor non ekonomi dan juga mendorong partisipasi masyarakat dalam membantu mengentaskan orang miskin (Yamin and Dartanto, 2016).

Berbagai strategi dilakukan untuk pengentasan kemiskinan, salah satu strateginya dengan memberdayakan modal sosial kelompok miskin. Coleman (1994) menyatakan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang lebih efektif. Modal sosial tidak berwujud, karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang. Modal sosial berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Grootaert (1999) di Indonesia bahwa rumah tangga yang memiliki modal sosial yang tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam hal mengumpulkan aset fisik, menabung, dan mengakses kredit guna meningkatkan kesejahteraannya.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan fenomena peningkatan angka kemiskinan di desa yang berhasil dalam perguliran ternak maka digunakanlah alat analisis berupa modal sosial. Modal sosial dipilih dalam menganalisis fenomena sosial pengentasan kemiskinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di kelompok

afinitas DMP di desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

diharapkan mampu mengurangi kemiskinan di perdesaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Perangkap kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup hariannya, dan terkait dengan kerentanan, ketidakberdayaan, kelemahan jasmani dan keterisolasian. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan aset. Sedangkan kerentanan akibat dari sedikitnya penyangga dalam menghadapi kebutuhan mendadak. Ketidakberdayaan dalam hukum terjadi akibat buta hukum dan lemahnya perlindungan hukum terhadap warga miskin. Kelemahan jasmani tidak hanya disebabkan oleh kondisi fisik atau gangguan kesehatan namun juga dikarenakan di dalam rumah tangga terdapat lebih banyak orang yang ditanggung daripada pencari nafkah. Faktor keterisolasian dari dunia luar; karena tempat tinggal terpencil, jauh dari pusat perdagangan, jauh dari jangkauan komunikasi juga berpengaruh dalam kemiskinan (Chambers, 1987).

Menurut (Imai, Gaiha and Garbero, 2017) bahwa pembangunan sektor pertanian dan non pertanian di perdesaan mampu mengurangi kemiskinan. Dan migrasi penduduk dari desa ke kota dan pertumbuhan penduduk yang cepat akan meningkatkan kemiskinan. Pembangunan perdesaan seperti infrastruktur jalan, kelistrikan, saluran irigasi akan mengurangi biaya transaksi secara signifikan. Oleh karena itu fokus pembangunan di perdesaan

### **Modal sosial**

Pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pembangunan nasional. Akibatnya modal sosial dalam arti luas memiliki kedudukan yang setara dengan modal lainnya dalam pembangunan nasional. Berbeda dengan dua modal lainnya yang lebih dahulu populer dalam bidang ilmu sosial, yakni modal ekonomi (*financial capital*) dan modal manusia (*human capital*), modal sosial baru eksis bila berinteraksi dengan struktur sosial (Yustika, 2013).

Modal sosial berbeda dari modal lainnya, apabila modal manusia (*human capital*) dapat dilihat dan diukur dari pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang maka modal sosial hanya dapat dirasakan dari kapabilitas yang muncul dari relasi di antara orang-orang. Kelompok dengan anggotanya yang memiliki kredibilitas dan saling percaya akan mampu mengerjakan lebih banyak daripada kelompok sebanding yang tidak memiliki kredibilitas dan kepercayaan tersebut (Coleman, 1994).

Putnam dalam (Yustika, 2013) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur yang dimiliki oleh organisasi sosial seperti sikap percaya, norma dan jejaring yang mampu memperbaiki efisiensi masyarakat melalui fasilitasi berbagai tindakan terkoordinasi. Dengan demikian modal

sosial menjadi penting sebagai pendukung kegiatan kelompok afinitas dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan. Meskipun definisi modal sosial dari beberapa pakar berbeda-beda, namun ketiga unsur utama tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis modal sosial di dalam suatu wilayah (Yustika, 2013).

Dalam pandangan Fukuyama (2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal Sosial. Dengan demikian *trust* menjadi penting dalam mendukung kegiatan kelompok afinitas yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di pedesaan. *Trust* ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma norma yang dianut bersama (Fukuyama, 2002).

Dalam suatu komunitas dengan tingkat jaringan sosial yang kuat, akan lebih mudah terbentuk rasa memiliki dan kohesi sosial. Jaringan sosial berfungsi sebagai pelumas bagi tindakan kolektif yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi (Haryanto, 2011).

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Apabila manusia memahami norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk mentaati norma tersebut (Fukuyama, 2002).

### **Desa Mandiri Pangan**

Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu upaya penanggulangan kemiskinan dan kerawanan pangan. Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan. Kerawanan pangan juga disebabkan oleh kemiskinan yang berkepanjangan. (Kementerian Pertanian Indonesia, 2015)

Tujuan dari kegiatan Desa Mandiri Pangan adalah memberdayakan masyarakat miskin/rawan pangan menjadi kaum mandiri untuk mengurangi kemiskinan dan mewujudkan ketahanan pangan dan gizi. Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan dalam 4 tahapan, meliputi: Tahap Persiapan, Penumbuhan, Pengembangan, dan Kemandirian. Fasilitasi pemerintah melalui pendampingan dan bantuan sosial atau hibah, diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan (Kementerian Pertanian Indonesia, 2015)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Untuk lebih mengetahui secara mendalam pengentasan kemiskinan dalam kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan digunakan pendekatan studi kasus. Menurut Smith dalam Emzir (2010) penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian

kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari: pengurus dan anggota kelompok afinitas DMP (13 orang).
- b. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari: tokoh masyarakat, Penyuluh Pertanian (6 orang).

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria informan dengan pertimbangan pengetahuan informan terhadap aktivitas kelompok afinitas dalam pengentasan kemiskinan dan tantangannya di Desa Tempuran. Teknik pengumpulan informasi menggunakan metode triangulasi yaitu, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi (Herdiyansyah, 2011).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kondisi rumah sebagian warga masih berlantaikan tanah. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanah yang mudah gerak karena Desa Tempuran terletak diantara 2 Sungai Senjoyo dan Sungai Tuntang. Kondisi ekonomi, pola pikir warga juga berpengaruh dalam rencana perbaikan tempat tinggalnya. Kondisi rumah yang masih berlantaikan tanah menyebabkan

jumlah keluarga prasejahtera di desa Tempuran cukup tinggi.

Di desa Tempuran terdapat dua kelompok afinitas yaitu kelompok afinitas Sinar Rejeki di dusun Tepusan dan di dusun Krajan. Kelompok tersebut sengaja dibentuk pada saat program Desa Mandiri Pangan akan dijalankan. Anggota afinitas merupakan warga miskin yang diberikan kambing untuk dipelihara dan setelah kambing beranak, kemudian anaknya itu digulirkan ke calon anggota yang lain, dan induk kambing menjadi milik anggota tersebut. Dengan adanya modal usaha yang produktif dan berkelanjutan berupa ternak kambing, maka diharapkan warga miskin mampu terlepas dari jurang kemiskinan yang dialaminya.

Untuk mendalami peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui Desa Mandiri Pangan maka dipilihlah informan berdasarkan *snowball sampling* yaitu warga miskin pengurus dan anggota kelompok afinitas DMP Tempuran. Dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap sampel, kelompok afinitas dan kondisi desa Tempuran.

### **Peran Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran.**

Hubungan antar unsur modal sosial berupa *Trust*, norma dan jaringan saling terkait dan menghasilkan peran dalam pengentasan kemiskinan anggota kelompok afinitas. Berikut ini peran dari unsur modal sosial tersebut.

### **Modal sosial mempermudah mendapatkan modal ekonomi yang**

**produktif bagi warga miskin desa Tempuran.**

Modal sosial yang ada dapat memfasilitasi terciptanya modal usaha yang produktif dan berkelanjutan. Warga miskin mendapatkan perguliran ternak kambing berdasarkan kepercayaan dan aktif dalam jaringan pertemuan kelompok afinitas sesuai norma yang disepakati. Ternak yang digulirkan dikembalikan lagi ke kelompok berupa anak kambing yang sudah siap kawin, sedangkan induknya menjadi milik anggota. Dengan memiliki induk kambing maka anggota afinitas mendapatkan modal ekonomi produktif yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cvetanović (2015) bahwa modal sosial berupa ikatan sosial dan jaringan dapat ditransformasikan menjadi modal ekonomi.

Berikut pernyataan Suprpto anggota afinitas Tepusan yang merasakan manfaat bantuan ternak melalui kelompok afinitas:

*Nggih alhamdulillah saget damel sembarang barang. Wong enten sing pajeng tigang yuto barang jaler ageng. Alhamdulillah. Nembe niku angsal bantuan mendo anake saget sae. Nggih niku. Pun angsal katah bingung le ngitung, saget damel butuh.* (Ya alhamdulillah bisa buat segala macam. Ada yang laku tiga juta yang jantan besar. Alhamdulillah, baru kali ini dapat bantuan kambing anaknya bisa baik. Sudah dapat banyak (hasil dari perguliran), sampai bingung menghitungnya, bisa buat mencukupi kebutuhan).

**Modal sosial menciptakan rasa aman dalam penyediaan hijauan pakan ternak di dusun Tepusan.**

Perilaku warga miskin yang tidak mengambil pakan hijauan di lahan orang lain menunjukkan adanya sikap *rikuh mriku gadah ingon ingon kiyambak*. Sikap tersebut berupa perilaku sungkan apabila warga mengambil hijauan pakan ternak di lahan orang lain dikarenakan pemilik lahan juga memiliki ternak kambing. Sikap ini menjadikan sebuah nilai moral yang dibangun atas dasar kepercayaan sesama warga miskin yang mayoritas adalah peternak kambing. Dengan adanya rasa percaya bahwa warga akan bersikap sungkan maka akan terjamin ketersediaan pakan hijauan ternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barnes (2003), bahwa kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri mitra. Mitra di dalam kelompok afinitas adalah warga desa anggota afinitas dusun Tepusan.

Juremi menyampaikan sikap warga desa dalam mengambil pakan ternak, saling menghormati kebutuhan warga desa lainnya:

*Ning sakniki niku pun benten kalih jaman riyen, pun benten, pun ngertos aturan, tegese mboten ngarit ngene batire ngoten mboten. Ngertos niku garapane kiyambak ngoten.* (Sekarang itu sudah berbeda dengan jamam dahulu, sudah beda, sudah tahu aturan, artinya tidak mengambil (pakan ternak) di (lahan) tetangganya begitu, tidak. Tahu itu lahan garapannya sendiri begitu)

**Modal sosial menjamin ternak yang digulirkan dalam kondisi layak dan adanya kepedulian sosial di kelompok afinitas.**

Rasa saling percaya antar anggota memperkuat ikatan jaringan sosial yang ada. Dengan rasa saling percaya maka interaksi dalam kelompok afinitas dapat berjalan dengan baik. Pengurus menjaga rasa saling percaya tersebut dengan menegakkan norma yang berlaku. Norma yang ada berupa *anakke dikembangke* dalam kondisi yang *pun luwes dipisah* menjadikan penerima perguliran merasakan manfaat yang sama dengan anggota yang lain atau egaliter. Penelitian Levien (2015) menyatakan bahwa modal sosial kolektive tidak mungkin diterapkan pada masyarakat pedesaan yang inegaliter dalam proses perubahan ekonomi.

Seperti halnya, Warno dalam menggulirkan kambing dalam kondisi layak, menunjukkan kepedulian terhadap anggota lain penerima perguliran selanjutnya:

*Kulo nak mangsulke mesakke nek kesuwen sing mendet niku wau pikirane mriki*

(Saya kalau mengembalikan (menggulirkan anak kambing) kasihan kalau (terlalu) lama (atau kondisi kambing belum dewasa), anggota yang menerima perguliran selanjutnya itu menjadi beban pikiran saya.)

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial dalam kelompok afinitas terlihat pada saat anggota afinitas yang memelihara kambing ternyata mandul maka kambing tersebut dijual dan ditukar dengan yang lebih baik, selisih hasil penjualannya diserahkan ke anggota tersebut sebagai wujud kepedulian sosial.

Melalui hal tersebut warga miskin tidak dirugikan. Muslimin menjelaskan bentuk kepedulian sosial pada anggota kelompok yang dirugikan karena sudah memelihara kambing yang mandul :

*Nak majer diijolke. Disade terus ditumbaske* (Kalau mandul ditukar, dijual kemudian dibelikan (yang sehat)

### **Modal Sosial Mempermudah Transaksi Perdagangan Kambing.**

Keberadaan jaringan pemasaran ternak kambing di desa Tempuran sudah terbentuk sejak lama, hal mempermudah warga dalam menjual kambing. Apabila warga menjual langsung ke pasar hewan, tentu saja akan membutuhkan biaya transportasi dan harga jualnya bisa saja lebih rendah karena adanya resiko tidak laku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiratanaya (2010) bahwa modal sosial mereduksi tingginya biaya transaksi perdagangan komoditas peternakan.

Berikut ini pernyataan Ikhwan tentang kemudahan transaksi perdagangan ternak:

*Mriki nak adol mendo koyo adol pitik mas. Misale niki enten bakul, sak niki ngundang sesuk wes dadi.* (Disini kalau jual kambing (mudah) seperti jual ayam mas, misalnya disini ada pedagang, sekarang memanggil (tawar menawar) besok sudah jadi (kesepakatan).

### **Modal Sosial berupa kejujuran dalam kelompok afinitas Tepusan menjaga eksistensi kelompok.**

Nilai kejujuran adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari hari.

Dengan adanya norma kejujuran yang implementasikan anggota dan pengurus afinitas akan memperkuat rasa saling percaya dalam jaringan sosial kelompok afinitas. Norma tersebut akan mempermudah kebersamaan dan kerjasama dalam pengentasan kemiskinan. Implementasi kejujuran yang telah ditunjukkan oleh pengurus adalah adanya laporan perkembangan dana kelompok secara terbuka dan dapat dipercaya. Sedangkan bentuk kejujuran anggota berupa kebenaran akan perkembangan ternak yang dipeliharanya. Kejujuran adalah bentuk norma dan menjadi pondasi *trust* dalam jaringan kelompok afinitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Knack dan Keefer (1997) dalam Bali moune-Lutz (2011) menyatakan bahwa norma dan *trust* sangat berkorelasi positif dengan kualitas institusional, modal manusia dan homogenitas suku, namun berkorelasi negative dengan kesenjangan pendapatan

Berikut ini pernyataan Suprihatin tentang kejujuran, saling percaya menyebabkan kepemimpinan kelompok berjalan lancar:

*Kulo sing penting niku podo do saling percaya, kene seneng do rukun ngoten mawon pun remen. Penguruse saget berjalan lancar ngoten mawon pun remen.*

(Saya yang penting itu saling percaya, disini (pengurus) senang pada rukun, itu saja sudah bahagia, pengurusnya dapat berjalan lancar itu saja sudah bahagia)

### **Modal Sosial Mengikat Anggota Untuk Hadir Dalam Pertemuan Kelompok.**

Norma yang ada di kelompok afinitas berupa kewajiban untuk hadir dalam setiap

pertemuan kelompok. Dengan adanya norma tersebut didasari oleh rasa saling percaya maka lahirlah eksistensi kelompok berupa jaringan yaitu pertemuan kelompok. Tanpa adanya pertemuan kelompok maka akan hancurlah jaringan sosialnya. Berikut pernyataan Ikhwan tentang kemacetan aktifitas kelompok:

*Biasane faktor pengurus, nopo dangu mboten kumpulan kan wegah kiyambak nak tiyang tiyang. Walah wong weduse ra ditakokke rak ngoten* (Biasanya faktor pengurus, apa (misalnya) lama tidak ada pertemuan kan (anggota) tidak mau (hadir lagi) sendiri kalau orang orang (seperti itu). kambingnya kan tidak ditanyakan kan seperti itu)

Dengan berbagai macam peran modal sosial tersebut maka kelompok afinitas Tepusan dapat berkembang dengan pesat. Kegiatan kelompok afinitas dapat berjalan dengan lancar dan penerima manfaat perguliran ternak kambing semakin banyak.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan tidak bisa hanya diatasi melalui program Desa Mandiri Pangan. Banyak faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan di pedesaan, diantaranya yaitu; *pertama* keterbatasan sumber daya alam, *kedua* keterbatasan modal dan akses lembaga keuangan, *ketiga* ketiadaan jaminan pengelolaan lahan garapan (lahan hutan), *keempat* budaya yang memiskinkan, *kelima* sikap menerima keadaan dengan pasrah (Soesilo, Suman, dan Kaluge 2007)

## **Kelemahan Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran**

Meskipun telah terlihat banyak peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui kelompok afinitas di desa Tempuran. Akan tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam pengentasan kemiskinan diantaranya:

### **1. Lemahnya jaringan pemasaran olahan pangan mengakibatkan warga langsung menjual hasil pertanian tanpa diolah.**

Kelompok afinitas tidak memiliki jaringan terhadap pihak luar terkait pemasaran produk olahan hasil pertanian. Ikatan sosial (*social bonding*) yang kuat antara pedagang pisang dan petani menyebabkan petani lebih mudah dan lebih percaya untuk menjual pisang secara mentah kepada pedagang daripada mengolahnya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Yustika (2013) bahwa ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pihak luar. Desakan kebutuhan ekonomi menjadikan petani menginginkan hal yang cepat dan praktis dalam mendapatkan uang. Berikut pernyataan Suprpto tentang kendala pemasaran olahan pisang:

*Damel kripik pisang nggih kikrik, pengin sing cepet gampang entuk duwit gawe butoh ngoten niku. Nak kulo damel kripik di sade teng warung warung niku nggih pajeng, tapi warung deso mboten kados teng kota.* (Membuat kripik pisang ya repot, (petani) inginnya yang

cepat mudah mendapatkan uang untuk kebutuhan seperti itu. Kalau saya buat kripik dijual di warung warung ya laku, tapi warung desa tidak seperti warung di kota)

### **2. Rusaknya saling percaya menyebabkan kemacetan aktivitas pada kelompok afinitas di dusun Krajan.**

Rasa saling percaya sebagai pondasi dari jaringan sosial yang diatur oleh norma. Di kelompok afinitas Sinar Rejeki dusun Krajan, kondisi rasa saling percaya antar elemen dalam kelompok mulai pudar. Unsur saling percaya berupa keterbukaan dan kejujuran dalam pelaporan dana dan pelaporan perkembangan ternak tidak ditemukan di kelompok tersebut. Lemahnya *trust* sebagai pondasi modal sosial berakibat pada hancurnya jaringan sosial berupa pertemuan kelompok, sehingga mengabaikan norma dalam kelompok. Berikut pernyataan Amin tokoh masyarakat desa Tempuran berikut ini:

“Sedangkan di dusun krajan sudah bubar, dikarenakan kurang terbukanya pengurus.”

Kemacetan kegiatan di kelompok afinitas Sinar Rejeki dusun Krajan mengakibatkan kegiatan pengentasan kemiskinan melalui ternak kambing menjadi terhenti. Sebagaimana hasil penelitian Putri dan Hidayat (2011) bahwa dengan modal sosial yang baik, maka keberlanjutan kelompok tetap terjaga dan dapat diakui oleh masyarakat

luas serta prestasi kelompok cenderung mudah diraih.

### 3. Tidak Adanya Aturan Jasa Pengurus, Bentuk Lemahnya Norma Di Kelompok Afinitas.

Kelompok afinitas di desa Tempuran belum mempunyai aturan secara tertulis yang mengatur tentang kewajiban dan hak masing masing pihak. Tidak adanya aturan imbalan jasa bagi pengurus dalam norma kelompok menyebabkan semangat pengurus berkurang. Berikut pernyataan Sukiman ketua kelompok afinitas Sinar Rejeki di duun Krajan tentang hal tersebut:

*Tapi do bubar, soale sing ngurusi suwe suwe ora entuk opo opo. Kulo ngih mboten mendet. (Tapi pada bubar, karena yang mengurus lama lama tidak dapat apa apa. Saya ya tidak mengambil) Suwe suwe kan pengurus nak mboten enten hasile kan pengurus kan nyita waktu, nak mboten ikhlas pikirane kan wegah. (Lama lama kan pengurus kalau tidak ada hasilnya kan pengurus kan menyita waktu. Kalau tidak ikhlas pikirannya kan tidak mau)*

Lemahnya norma tentang jasa pengurus berpotensi pada melemahnya semangat pengurus dalam mengelola kegiatan afinitas. Hal tersebut terlihat dari kondisi di kelompok afinitas Sinar Rejeki dusun Krajan yang sudah tidak aktif kegiatannya. Sedangkan di kelompok afinitas Sinar Rejeki dusun Tepusan dalam kondisi masih aktif kegiatannya, meskipun tidak ada jasa pengurus.

Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan dari modal sosial yang ada di kelompok afinitas di desa Tempuran, menyebabkan angka kemiskinan cenderung masih tinggi. Kondisi rumah masyarakat banyak yang masih berlantai tanah. Kekuatan modal sosial yang ada di dalam kelompok afinitas berusaha membantu masyarakat agar tidak terjerumus semakin dalam jurang kemiskinan. Melalui bantuan hibah bergulir ternak kambing, masyarakat bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berikut ini dokumentasi kegiatan kelompok afinitas Tepusan:



Sumber: Kantor Ketahanan Pangan, 2018

### Gambar 1. Kunjungan DPRD Kab Semarang 2016



Sumber: Kantor Ketahanan Pangan, 2018

## Gambar 2. Pertemuan rutin kelompok afinitas

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Mandiri Pangan Desa Tempuran terlihat dalam beberapa aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial mampu mempermudah terjadinya peguliran ternak sehingga warga miskin mendapatkan modal usaha yang produktif dan berkelanjutan. Modal sosial mampu menciptakan keamanan ketersediaan pakan ternak dan menjamin perguliran ternak berjalan dengan baik. Selain itu modal sosial mempermudah transaksi pemasaran ternak.

Terdapat juga kelemahan modal sosial yang menghambat pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran yaitu lemahnya jaringan pemasaran olahan pangan, serta rusaknya *trust* dan tidak adanya aturan tentang imbalan jasa pengurus menyebabkan kemacetan aktivitas pada kelompok afinitas di dusun Krajan.

Modal sosial yang ada di kelompok afinitas membantu warga miskin untuk bertahan dan keluar dari jerat kemiskinan dengan akses modal usaha berupa ternak kambing. Kondisi rumah warga yang masih berlantai tanah menyebabkan sebagian warga desa Tempuran masih dalam kategori keluarga prasejahtera.

#### Saran

1. Mengingat di masa pandemi sekarang ini, Pemerintah Pusat sampai dengan

Pemerintah Desa fokus pada penanganan *covid 19* dan tidak selalu anggaran penanganan *covid 19* sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka warga perlu didorong untuk mandiri dalam perubahan perilaku (*new normal*) dalam menghadapi pandemi.

2. Dana Desa seharusnya menjadi solusi permasalahan di desa. Pemanfaatan Dana Desa melalui pemberdayaan ekonomi warga perlu tetap diprioritaskan. Pemberian modal kerja berupa hibah ternak dengan pemberdayaan modal sosial akan efektif mengentaskan kemiskinan.
3. Lemahnya akses permodalan usaha pertanian, dan akses pemasaran hasil olahan pertanian bisa disikapi oleh pemerintah desa dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa. BUMDes tersebut akan mempermudah warga miskin dapat mengakses permodalan dan pemasaran produk pertanian dan olahan pangan. BUMDes berpotensi mendukung kemandirian pangan di tingkat desa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baliamoune-Lutz, M. (2011) 'Trust-based social capital, institutions, and development', *Journal of Socio-Economics*. Elsevier Inc., 40(4), pp. 335–346. doi: 10.1016/j.socec.2010.12.004.
- Barnes, J. G. (2003) *Secrets of Customer Relationship Management (Rahasia Manajemen Hubungan Pelanggan)*. Yogyakarta: Andi.
- Chambers, R. (1987) *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

- Coleman, J. C. (1994) *Foundation of Social Theory*. Cambridge: Havard University Press.
- Cvetanović, S. (2015) 'The Concept of Social Capital in Economic Theory', *Ekohomhka*, 61(1), pp. 73–84.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah (2014) *penerima-penghargaan-adhikarya-pangan-nusantara-2014*. Available at: <http://data.jatengprov.go.id/dataset/penerima-penghargaan-adhikarya-pangan-nusantara-tingkat-provinsi-jawa-tengah-tahun-2014>.
- Emzir (2010) *Metode penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Fukuyama, F. (2002) *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Grootaert, C. (1999) 'Social Capital, Household welfare and Poverty in Indonesia', *Local Level Institutions Working Paper*. Washington DC: The Word Bank.
- Haryanto, S. (2011) *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Herdiyansyah, H. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imai, K. S., Gaiha, R. and Garbero, A. (2017) 'Poverty reduction during the rural – urban transformation : Rural development is still more important than urbanisation &', *Journal of Policy Modeling*. The Society for Policy Modeling, 39(6), pp. 963–982. doi: 10.1016/j.jpolmod.2017.10.002.
- Kementerian Pertanian Indonesia (2015) 'Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015'.
- Levien, M. (2015) 'Social capital as obstacle to development: Brokering land, norms, and trust in rural India', *World Development*. Elsevier Ltd, 74, pp. 77–92. doi: 10.1016/j.worlddev.2015.04.012.
- Pujiharto, S. (2018) *Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Putri, I. F. and Hidayat, H. (2011) 'Analisis Persepsi Modal Sosial dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani: Kasus pada Kelompok Tani Wanita “ Sri Sejati 2 ”,' *Wacana*, 14(1), pp. 11–17.
- Soesilo, Y. H., Suman, A. and Kaluge, D. (2007) 'Penyebab Kemiskinan Masyarakat Tani', *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(No. 1), pp. 57–67.
- Wiratanaya, G. N. (2010) 'Modal Sosial Kelompok Ternak sebagai Pelaku Perdagangan Hasil Usaha Peternakan di Bali', *dwijenAGROAGRO*, 2(1).
- Yamin, S. and Dartanto, T. (2016) 'Pengentasan Orang Miskin di Indonesia : Peran Modal Sosial yang Terlupakan', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17, pp. 88–102.
- Yustika, A. E. (2013) *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, teori dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.

